

**PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP  
PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN  
DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL  
MODERASI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2022 – 2024**

**SKRIPSI**

Untuk Seminar Proposal



Oleh:

**NABILA APRILIA ARDINA**

**2201036120**

**AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
SAMARINDA  
2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan  
Laporan Keberlanjutan Dengan Profitabilitas Sebagai  
Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022 –  
2023

Nama Mahasiswa : Nabila Aprilia Ardina

NIM : 2201036120

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 – Akuntansi

Diajukan untuk Seminar Proposal

Menyetujui,

Samarinda, 25 – 06 – 2025  
Pembimbing,

Dr. Hj. Anisa Kusumawardani, S.E., M.Si., CSRS., CSRA  
NIP. 1977110072000122001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi S1 Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universita Mulwarman

Dr. Fibriyani Nur Khairin, S.E., M.S.A., Ak., CA., CSP., CIQaR  
NIP. 198502042009122007

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR SINGKATAN.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1. Landasan Teori.....	11
2.1.1. Teori Legitimasi.....	11
2.1.2. Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.....	12
2.1.3. Komite Audit.....	14
2.1.4. Profitabilitas.....	17
2.2. Penelitian Terdahulu.....	18
2.3. Kerangka Konsep.....	24
2.4. Pengembangan Hipotesis.....	25
2.4.1. Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan.....	25
Keberlanjutan.....	25
2.4.2. Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan.....	26
Keberlanjutan.....	26
2.4.3. Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan.....	28
Keberlanjutan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi.....	28
2.4.4. Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan.....	29
Keberlanjutan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1. Definisi Operasional.....	31
3.1.1. Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.....	31
3.1.2. Jumlah Komite Audit.....	32
3.1.3. Rapat Komite Audit.....	32

3.1.4.	Profitabilitas .....	33
3.2.	Populasi dan Sampel .....	33
3.2.1.	Populasi .....	33
3.2.2.	Sampel.....	34
3.3.	Jenis dan Sumber Data .....	35
3.3.1.	Jenis Data .....	35
3.3.2.	Sumber Data.....	35
3.4.	Metode Pengumpulan Data .....	35
3.5.	Teknik Analisis Data .....	35
3.5.1.	Statistik Deskriptif.....	35
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik .....	36
3.5.3.	Uji Kelayakan Model (Uji F).....	38
3.5.4.	Uji Determinasi ( $R^2$ ).....	38
3.5.5.	Analisis Regresi.....	38
3.5.6.	Uji Hipotesis.....	39
DAFTAR PUSTAKA .....		41
LAMPIRAN.....		45

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	18
Tabel 3. 1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	34

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual .....	25
Gambar 2. 2 Model Penelitian .....	30

## DAFTAR SINGKATAN

BEI	Bursa Efek Indonesia
CSR	<i>Corporate Social Responsibility</i>
SRDI	<i>Sustainability Report Disclosure Index</i>
GRI	<i>General Reporting Initiative</i>
POJK	Peraturan Otoritas Jasa Keuangan
TBL	<i>Triple Bottom Line</i>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. GRI Standar 2021 .....	45
Lampiran 2. Data Perusahaan Sampel .....	51

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada dasarnya, perusahaan menjalankan kegiatan usahanya dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dan memberikan perhatian lebih pada kepentingan para pemegang saham yang secara langsung memberikan kontribusi terhadap operasional perusahaan (Kristiana & Limajatini, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan cenderung memusatkan perhatian pada pencapaian keuntungan, tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan. Akibatnya, hal ini berpotensi menimbulkan kerusakan seperti pencemaran di wilayah operasional perusahaan (Putri & Putikadea, 2025). Berdasarkan hal tersebut, maka perusahaan tidak hanya dituntut untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, tetapi juga harus memperhatikan akibat yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan.

Namun pada praktiknya, kerusakan lingkungan akibat aktivitas bisnis perusahaan masih kerap terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian yang cukup terhadap dampak negatif dari operasional mereka, yang pada akhirnya merugikan masyarakat di sekitarnya dan menimbulkan pandangan buruk terhadap perusahaan di masyarakat dan para pemangku kepentingan (Roviqoh & Khafid, 2021). Masih terdapat banyak kasus rusaknya lingkungan yang terjadi akibat dari kegiatan operasional perusahaan, terutama pada perusahaan pertambangan. Misalnya pada perusahaan PT Newmont Minahasa Raya mencemari sedimen dan biota laut sekitar akibat tailing tambang

emas (Ridho Sulistya, 2025). Kasus pencemaran tersebut mengakibatkan keracunan logam berat seperti arsenik dan merkuri. Sehingga membuat masyarakat mengeluhkan berbagai keluhan kesehatan, seperti iritasi atau gangguan pada kulit, gangguan saraf, serta timbul benjolan di bagian tubuh tertentu. Tidak hanya terjadi pada PT Newmont Minahasa Raya, Pencemaran air juga dilakukan oleh PT Freeport Indonesia, dalam kegiatan operasionalnya perusahaan tersebut membuang jutaan ton tailing ke sungai yang mengalir melalui hutan daratan rendah Papua (Ridho Sulistya, 2025). Hal ini mengakibatkan hilangnya lahan basah dan sungai-sungai yang berganti menjadi lumpur sehingga kesuburan tanah hilang dan masyarakat sekitar kehilangan akses terhadap air bersih, pangan, dan wilayah adat. Selain itu PT Juya Aceh Mining juga melakukan kerusakan lingkungan perkebunan masyarakat akibat operasional perusahaan (Sugara, 2025). Kerusakan lingkungan tersebut membuat masyarakat dirugikan, karena perkebunan mereka yang menjadi penyangga hidup menjadi rusak. Kasus serupa juga terjadi pada PT Dairi Prima Mineral yang merupakan anak perusahaan dari PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS), perusahaan tersebut mencemari air melalui limbah dari kegiatan operasionalnya. Sehingga terjadi kerusakan hasil panen masyarakat sekitar (Karakaro & Maulana, 2024).

Perusahaan perlu memberikan perhatian khusus pada pemanfaatan sumber daya alam dalam kegiatan operasionalnya. Penerapan konsep *Triple Bottom Line* (*profit, people, planet*) menjadi hal yang wajib diterapkan oleh setiap bisnis yang ingin menjaga konsistensi dan keberlanjutan usahanya (Kristiana & Limajatini, 2025). Menurut konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang pertama kali diperkenalkan

oleh John Elkington, pelaporan keberlanjutan mencerminkan keseimbangan antara aspek keuntungan, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Dalam bukunya yang berjudul “*Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*”, Elkington menyampaikan bahwa perusahaan seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga turut berkontribusi dalam membangun masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya (F. A. Wildan & Kusumawati, 2024). Dengan mempertahankan keseimbangan antara aspek sosial (*people*), lingkungan (*planet*), dan ekonomi (*profit*) yang dikenal sebagai konsep *Triple Bottom Line*, perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Penerapan tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui penyusunan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Menurut *Global Reporting Initiative*, laporan keberlanjutan merupakan laporan yang berisi tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional suatu perusahaan. Dalam praktiknya, laporan keberlanjutan melibatkan pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban organisasi atas kinerjanya dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan adanya laporan keberlanjutan, perusahaan dinilai memberikan informasi keberlanjutan untuk memperlihatkan bahwa aktivitas operasionalnya telah selaras dengan norma, nilai, serta harapan yang berlaku bagi masyarakat.

Kewajiban untuk menyusun laporan keberlanjutan secara terpisah dari laporan tahunan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017. Ketentuan ini membahas mengenai penyampaian rencana aksi

keuangan berkelanjutan, pelaporan, serta publikasi yang berbunyi “Dalam hal Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik menyampaikan Laporan keberlanjutan dapat disajikan secara terpisah dari laporan tahunan, atau digabung sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan tahunan”. Walaupun ada peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan melalui situs web resmi masing-masing perusahaan, kenyataannya masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum melaksanakannya secara konsisten (Raja et al., 2023). Bursa Efek Indonesia telah berupaya mendorong perusahaan terdaftar untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan. Sejak peraturan ini diberlakukan, mayoritas perusahaan telah mulai mengungkapkan strategi keberlanjutan mereka, meskipun masih terdapat kesenjangan antara jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI dan jumlah yang benar-benar menyampaikan laporan keberlanjutannya (Fatimah et al., 2024).

Berdasarkan teori legitimasi, suatu perusahaan perlu memperoleh dukungan dari masyarakat dengan menjalankan kegiatannya secara selaras dengan peraturan dan norma yang berlaku. Perusahaan yang ingin tumbuh secara berkelanjutan perlu mendapatkan persetujuan dan dukungan dari masyarakat, yang berperan sebagai pemilik sumber daya yang dimanfaatkan oleh perusahaan (Roviqoh & Khafid, 2021). Untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, perusahaan harus mengungkapkan informasi mengenai keberlanjutan yang diwujudkan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, efektivitas pengungkapan laporan keberlanjutan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, salah satunya adalah pengawasan komite audit. Dengan adanya teori legitimasi,

perusahaan dapat melakukan upaya untuk meningkatkan kinerjanya baik itu dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan agar sesuai dengan norma sehingga dapat diterima oleh masyarakat (Yurisman et al., 2021).

Komite audit merupakan bagian dari struktur tata kelola perusahaan, memegang peran penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan dan non-keuangan, termasuk laporan keberlanjutan. Komite audit melakukan pemantauan kinerja perusahaan dengan mengawasi pelaporan keuangan perusahaan melalui penerapan langkah-langkah untuk meminimalkan kesalahan manajemen (Indriani & Hermanto, 2024). Efektivitas pengawasan dan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dipengaruhi oleh seberapa sering komite audit bertemu dan berapa banyak anggotanya. Pertemuan yang lebih rutin memfasilitasi koordinasi yang lebih baik di antara anggota komite audit, sehingga mereka dapat mengawasi manajemen dengan lebih efektif. Hal ini berpotensi mendorong perusahaan untuk meningkatkan publikasi informasi terkait aspek sosial dan lingkungan (Saputri et al., 2022). Meningkatnya jumlah anggota dalam komite audit diprediksi akan berkorelasi positif dengan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan, karena semakin banyak anggota berarti pengawasan menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

Selain komite audit, profitabilitas juga dapat berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Profitabilitas perusahaan dapat berfungsi sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara komite audit dan pengungkapan laporan keberlanjutan. *Return on Assets* (ROA) adalah jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dari

keseluruhan aset yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya (Satria et al., 2023). Ketika profitabilitas perusahaan meningkat, kondisi perusahaan juga akan membaik, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan perusahaan dan menarik minat investor karena melihat prospek yang positif. Peningkatan profitabilitas juga memungkinkan perusahaan untuk lebih aktif dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial (CSR) guna meningkatkan nilai perusahaan (Rafida & Fithria, 2024). Profitabilitas yang tinggi umumnya memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar untuk mendukung praktik pengungkapan informasi keberlanjutan. Dengan besarnya sumber daya keuangan sebuah perusahaan, maka informasi keberlanjutan yang diungkapkan lebih komprehensif dan menjadi hal positif bagi masyarakat, karena perusahaan dinilai mampu menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Sementara itu, perusahaan yang kurang menguntungkan mungkin lebih memusatkan perhatian pada perbaikan kinerja finansial dibandingkan dengan pengungkapan informasi keberlanjutan.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. BEI merupakan lembaga resmi pemerintah yang menjadi wadah jual beli saham. Terdapat beberapa sektor perusahaan dalam BEI, salah satunya yaitu perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan berada pada lingkungan sensitif yang memerlukan legitimasi dalam aktivitas perusahaannya.

Penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, seperti pada penelitian Saputri et al., (2022) dan Azzahra et al., (2021) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah komite audit dalam

satu tahun berpengaruh positif signifikan terhadap laporan keberlanjutan. Penelitian dari Herizona & Yuliana, (2021) menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Peneliti terdahulu juga meneliti pengaruh rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, seperti pada penelitian Saraswati & Murtanto, (2025), F. A. Wildan & Kusumawati, (2024), Graha et al., (2023), Kristiana & Limajatini, (2025), Satria et al., (2023), Sujatnika et al., (2023), dan Fatimah et al., (2024) menunjukkan hasil bahwa rapat komite audit dalam satu tahun mempunyai pengaruh signifikan terhadap laporan keberlanjutan. Sedangkan pada penelitian Putri & Putikadea, (2025) menyatakan bahwa rapat komite audit mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Pada penelitian Indriani & Hermanto, (2024) dan Lendengtariang & Bimo, (2022) menyatakan bahwa rapat komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Selain itu, penelitian terdahulu juga meneliti pengaruh komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, seperti pada penelitian Sujatnika et al., (2023) dan Roviqoh & Khafid, (2021) menyatakan bahwa profitabilitas dapat memperkuat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai variabel moderasi. Sedangkan pada penelitian Sri Pramita et al., (2025) menyatakan bahwa profitabilitas tidak mampu memperkuat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat inkonsistensi hasil pada

penelitian terdahulu, sehingga perlu dilakukan penilaian kembali terhadap penelitian dengan inkonsistensi hasil. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022 - 2024”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
2. Apakah rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
3. Apakah profitabilitas memoderasi jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
4. Apakah profitabilitas memoderasi rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

2. Untuk menganalisis pengaruh rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dalam memoderasi jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dalam memoderasi rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif, manfaat-manfaat yang diharapkan tersebut sebagai berikut:

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai teori legitimasi, khususnya dalam pengungkapan informasi perusahaan kepada publik dan menjelaskan upaya perusahaan dalam memperoleh, mempertahankan, dan memperkuat penerimaan sosial dari masyarakat dan pemangku kepentingan melalui pengungkapan laporan keberlanjutan yang akan memperkuat kerangka teori legitimasi. Selain itu, penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan menjadi rujukan secara teoritis untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan, serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan rujukan dalam memberikan informasi baik teoritis maupun empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian yang serupa di masa akan datang.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan

tentang pentingnya peran komite audit dalam membangun dan mempertahankan legitimasi di hadapan publik melalui pelaporan keberlanjutan dan mendorong keterbukaan dan pertanggungjawaban, terutama terkait isu-isu sosial dan lingkungan. Perusahaan diharapkan untuk memahami bahwa stabilitas keuangan yang positif mampu memperkuat peran komite audit dalam mendorong pengungkapan laporan keberlanjutan. Dengan demikian, perusahaan akan lebih termotivasi untuk menyampaikan informasi yang relevan sebagai upaya memperoleh dan menjaga legitimasi, kepercayaan, serta dukungan dari masyarakat maupun pemangku kepentingan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Legitimasi**

Teori legitimasi adalah salah satu konsep yang paling sering dibahas dalam bidang akuntansi sosial dan lingkungan. Teori ini telah dimanfaatkan penelitian akuntansi dalam mengembangkan pemahaman mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Badjuri et al., 2021). Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan perlu menjalankan kegiatannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan lingkungan sekitarnya, agar aktivitas tersebut dapat diterima dan dianggap sah oleh publik (Sujatnika et al., 2023). Perusahaan yang tidak dianggap sah oleh masyarakat dapat menghadapi berbagai risiko, seperti penolakan, sanksi hukum, atau penurunan reputasi. Perusahaan mempunyai kontrak sosial dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya sehingga memiliki kewajiban untuk beradaptasi dengan mereka (Clara & Salim, 2022).

Menurut teori legitimasi, perusahaan yang ingin bertahan dan berkembang secara berkelanjutan perlu mendapatkan persetujuan serta dukungan dari masyarakat, yang memiliki sumber daya yang akan dimanfaatkan dalam operasional perusahaan (Roviqoh & Khafid, 2021). Perusahaan yang semakin menyadari akan kelanjutan bisnis perusahaan juga bergantung pada hubungan perusahaan dengan masyarakat dan ekosistem tempat perusahaan beraktivitas. Kegiatan operasional perusahaan terkadang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti dalam bentuk aktivitas pertambangan dan pengelolaan limbah

yang tidak optimal (Fatimah et al., 2024). Khususnya dalam sektor pertambangan, yang sering kali dihubungkan dengan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat, pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi sarana penting untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Teori legitimasi menggambarkan adanya kesepakatan antara perusahaan dan masyarakat, di mana setiap aktivitas perusahaan harus mendapat penerimaan dari lingkungan sosial. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan perlu mengungkapkan tanggung jawab sosialnya sebagai bentuk perhatian terhadap keberlangsungan operasional jangka panjang (Rafida & Fithria, 2024). Keberlangsungan legitimasi perusahaan dapat terancam apabila terdapat ketidaksesuaian antara nilai-nilai yang dipegang oleh perusahaan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Ketidaksesuaian ini dapat menimbulkan kesenjangan legitimasi (*legitimacy gap*), yang pada akhirnya dapat berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional usahanya (Dowling & Pfeffer, 1975). Selain itu, untuk dapat mempertahankan kelanjutan bisnisnya, perusahaan mengupayakan batasan dan norma-norma yang telah diterapkan dan mengungkapkan laporan keberlanjutan yang transparan dan akuntabilitas.

### **2.1.2. Pengungkapan Laporan Keberlanjutan**

Laporan keberlanjutan adalah dokumen yang memuat informasi mengenai dampak aktivitas perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan ini bersifat sukarela dan disusun secara terpisah dari laporan tahunan (Purnama & Handayani, 2021). Penyusunan model laporan keberlanjutan ini berlandaskan pada konsep *triple P* (*Profit, People, Planet*). Konsep ini

diperkenalkan oleh Elkington, (1998) yang menekankan bahwa keberlanjutan perusahaan hanya dapat tercapai jika perusahaan memperhatikan tiga aspek utama: profit sebagai upaya untuk memperoleh keuntungan bisnis, people dalam rangka meningkatkan kesejahteraan karyawan dan masyarakat, serta planet sebagai komitmen perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan perspektif dalam dunia bisnis, penerapan keberlanjutan ini disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR diartikan sebagai kombinasi tanggung jawab yang mencakup aspek ekonomi, kepatuhan hukum, serta prinsip-prinsip etika dalam menjalankan bisnis (Saraswati & Murtanto, 2025). CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memperhitungkan konsekuensi sosial, ekonomi, dan lingkungan dari seluruh aktivitas usahanya, sekaligus berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendukung upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Tanggung jawab sosial perusahaan disajikan dalam sebuah dokumen yang disebut laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (Gunawan & Dwi Mulyani, 2023).

Laporan keberlanjutan merupakan sebuah dokumen yang berisi laporan tentang kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Dalam praktiknya, laporan keberlanjutan melibatkan pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban organisasi atas kinerjanya dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan adanya laporan keberlanjutan, perusahaan dinilai memberikan informasi keberlanjutan untuk memperlihatkan bahwa aktivitas operasionalnya telah selaras dengan norma, nilai, serta harapan yang berlaku bagi masyarakat. Suatu perusahaan

perlu memperoleh dukungan dari masyarakat dengan menjalankan kegiatannya secara selaras dengan peraturan dan norma yang berlaku. Perusahaan yang ingin tumbuh secara berkelanjutan perlu mendapatkan persetujuan dan dukungan dari masyarakat, yang berperan sebagai pemilik sumber daya yang dimanfaatkan oleh perusahaan (Roviqoh & Khafid, 2021).

Pengungkapan laporan keberlanjutan perlu mengikuti standar yang tepat untuk dapat menyajikan informasi terkait keberlanjutan secara komprehensif. Pedoman atau standar tersebut disusun dan dikeluarkan oleh organisasi *Global Reporting Initiative* (GRI). Sejak tahun 1990, GRI telah berperan sebagai pelopor sekaligus penyusun pedoman dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan. Sebagai lembaga internasional yang bersifat independen, GRI mendukung perusahaan dalam memahami serta mengomunikasikan laporan keberlanjutan kepada pemerintah maupun para pemangku kepentingan lainnya (F. A. Wildan & Kusumawati, 2024). Laporan keberlanjutan yang disusun mengikuti standar GRI, dalam konteks teori legitimasi, tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan, tetapi juga sebagai alat komunikasi strategis untuk membentuk dan mengelola persepsi publik. Melalui laporan ini, perusahaan menunjukkan citra sebagai organisasi yang bertanggung jawab secara sosial dan etis, sehingga dianggap layak untuk memperoleh pengakuan dan dukungan dari masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya.

### **2.1.3. Komite Audit**

Komite audit merupakan bagian dari perusahaan yang memiliki peran dalam mendukung dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan terhadap

proses pelaporan keuangan, pengelolaan keuangan, serta pelaksanaan kegiatan audit (Kristiana & Limajatini, 2025). Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Tata Kerja Komite Audit, mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu pelaksanaan tugas dan fungsi yang diemban oleh dewan komisaris. Sesuai Pasal 2 POJK Nomor 55/POJK.04/2015, emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit.

Komite audit menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan dengan cara memantau proses pelaporan keuangan, serta menerapkan langkah-langkah yang bertujuan untuk mengurangi potensi kesalahan dalam pengelolaan manajemen (Indriani & Hermanto, 2024). Dengan adanya komite audit mendorong perusahaan untuk menyusun dan menyajikan laporan yang terintegrasi secara menyeluruh, termasuk di dalamnya laporan keberlanjutan (Wulandari et al., 2021). Komite audit bertugas memberikan pandangan atau penilaian mengenai sistem pengendalian internal, keuangan, serta aspek akuntansi dalam perusahaan (Wardhani & Lastanti, 2023).

Komite audit adalah bagian krusial dalam sistem tata kelola perusahaan. Tugas utamanya adalah mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, termasuk kewajiban terkait pengungkapan dalam pelaporan keuangan (Lendengtariang & Bimo, 2022). Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan dan non-keuangan, termasuk laporan keberlanjutan. Jumlah komite audit

dan frekuensi rapat komite audit dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan dan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Komite audit memiliki peran dalam menilai aktivitas bisnis yang dijalankan oleh manajemen. Komite ini juga berfungsi sebagai penghubung antara auditor eksternal, dewan direksi, auditor internal, dan pihak independen lainnya (Saraswati & Murtanto, 2025). Komite audit diperkirakan menjadi faktor kedua yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan dalam laporan keberlanjutan (Kristiana & Limajatini, 2025). Kehadiran serta efektivitas komite audit internal berkontribusi dalam membuktikan bahwa kegiatan operasional dan pelaporan perusahaan termasuk pelaporan keberlanjutan telah sesuai dengan standar, nilai-nilai, dan harapan masyarakat. Dengan demikian, komite audit internal memegang peranan strategis dalam membentuk reputasi perusahaan yang bertanggung jawab, sehingga mendukung terpeliharanya legitimasi sosial perusahaan di mata publik.

Jumlah anggota komite audit yang lebih banyak cenderung mempermudah komite audit dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan berbagai permasalahan dan dilema yang muncul dalam proses pelaporan perusahaan (Lendengtariang & Bimo, 2022). Semakin bertambah jumlah anggota komite audit, semakin besar kapasitas mereka dalam melaksanakan pengawasan yang komprehensif terhadap praktik keberlanjutan perusahaan. Kondisi ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit melakukan pertemuan secara berkala setidaknya satu kali dalam periode tiga bulan.

Rapat yang diselenggarakan oleh komite audit bertujuan untuk mengawasi kinerja manajemen serta mendukung perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Satria et al., 2023). Rapat komite audit yang lebih sering memungkinkan anggota komite untuk lebih sering mengevaluasi dan membahas isu-isu terkait keberlanjutan. Hal ini dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Semakin sering rapat diadakan, semakin baik koordinasi tata kelola perusahaan, sehingga perusahaan dapat menerbitkan laporan keberlanjutan (A. W. Wildan & Kusumawati, 2024).

#### **2.1.4. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan cerminan dari kinerja keuangan suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui besarnya laba yang tercantum dalam laporan keuangannya. Peningkatan kinerja keuangan dapat tercermin dari tingginya rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan (Kristiana & Limajatini, 2025). Profitabilitas perusahaan berperan penting dalam kemampuan mereka untuk menyampaikan informasi keberlanjutan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kemungkinan adanya sumber daya yang melimpah untuk dapat diinvestasikan dalam praktik keberlanjutan yang akan dilaporkan dalam laporan keberlanjutan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa agar mendapat penerimaan dari masyarakat, perusahaan harus beroperasi sejalan dengan aturan dan nilai-nilai yang telah ditetapkan (Roviqoh & Khafid, 2021). Untuk mendapatkan penerimaan dari masyarakat tersebut, perusahaan melaporkan praktik-praktik keberlanjutan yang dituangkan ke dalam laporan keberlanjutan. Untuk meningkatkan kualitas

pengungkapan laporan keberlanjutan yang baik, maka dibutuhkan komite audit sebagai pengawas atas laporan keberlanjutan yang diungkapkan.

Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) yang berperan sebagai variabel moderasi. *Return on Assets* (ROA) adalah jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dari keseluruhan aset yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya (Satria et al., 2023).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan pada penelitian ini dalam pengaruh jumlah komite audit dan rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti, Judul, Dan Tahun	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Sujatnika Et Al., (2023) Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi	Analisis Regresi Moderasi (Mra)	Kepemilikan instisusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas Komite audit memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas Kepemilikan instisusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> Komite audit memiliki pengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan

No.	Peneliti, Judul, Dan Tahun	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
			<p><i>sustainability report</i> Kepemilikan instisusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> melalui profitabilitas Komite audit memiliki pengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> melalui profitabilitas Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> melalui profitabilitas</p>
2.	<p>Herizona Et Al., (2021) Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi</p>	<p>Analisis Regresi Moderasi (Mra)</p>	<p>Ukuran dewan komisaris dan Independensi dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan pada <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Komite audit memiliki pengaruh tidak signifikan pada <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan pada <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> secara stimulan Profitabilitas (ROA) tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Profitabilitas (ROE) hanya dapat memoderasi hubungan variabel ukuran dewan komisaris dengan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>.</p>
3.	<p>Roviqoh &amp; Khafid, (2021) Profitabilitas Dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Instiusional, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report</p>	<p>Analisis Regresi Moderasi (Mra)</p>	<p>Kepemilikan institusional tidak mempengaruhi pengungkapan <i>sustainability report</i> Kepemilikan institusional tidak mempengaruhi profitabilitas Peneliti tidak berhasil menemukan adanya pengaruh ukuran</p>

No.	Peneliti, Judul, Dan Tahun	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
			<p>perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Ukuran perusahaan mempengaruhi negatif signifikan profitabilitas Komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan Komite audit mempengaruhi positif signifikan profitabilitas Profitabilitas mempengaruhi positif signifikan pengungkapan laporan keberlanjutan Peneliti tidak berhasil menemukan adanya pengaruh kepemilikan institusional pada pengungkapan laporan keberlanjutan melalui profitabilitas Ukuran perusahaan mempengaruhi positif signifikan pengungkapan laporan keberlanjutan melalui profitabilitas Komite audit mempengaruhi positif signifikan pengungkapan laporan keberlanjutan melalui profitabilitas.</p>
4.	Saraswati & Murtanto, (2025) Pengaruh Intellectual Capital, Komite Audit, Investor Institusional Terhadap Pengungkapan Csr Dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi	Uji Regresi Data Panel	<p><i>Intellectual capital</i>, komite audit, dan investor institusional memiliki pengaruh positif signifikan pada CSRD score. Sementara kinerja keuangan yang diukur melalui Return on Asset tidak mampu memperkuat pengaruh intellectual capital serta komite audit terhadap pengungkapan CSRD score. Sedangkan, kinerja keuangan dievaluasi melalui Return on Asset mampu memperkuat dampak investor institusional terhadap pengungkapan CSRD score.</p>

No.	Peneliti, Judul, Dan Tahun	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
5.	Kristiana & Limajatini, (2025) Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2023)	Analisis Path Coefficient Dengan Memperhatikan Nilai T Dan P Menggunakan Smartpls 4.1.0.6	Dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Sedangkan komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Sementara itu, Profitabilitas tidak memoderasi hubungan dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan pada pengungkapan laporan keberlanjutan.
6.	Fatimah et al., (2024) Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode (2019-2023)	Analisis Moderasi Regresi (MRA) Menggunakansoftware IBM SPSS 27.	Likuiditas, leverage, dan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan pada pengungkapan laporan keberlanjutan baik secara individu maupun bersamaan; likuiditas dan leverage memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan leverage berpengaruh negatif. Profitabilitas dapat memediasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan tetapi tidak dapat memediasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan
7.	Lendengtariang & Bimo, (2022) Peran Komite Audit Pada <i>Sustainability Disclosure</i>	<i>Regresi Balanced Panel</i> Menggunakan E-Views	Latar belakang keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap <i>sustainability disclosure</i> . Independensi anggota komite audit dan jumlah rapat komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap <i>sustainability disclosure</i> .
8.	Satria et al., (2023) <i>The Role</i>	Analisis Moderasi	Kinerja perusahaan dan

No.	Peneliti, Judul, Dan Tahun	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
	<i>Of Profitability In Moderating The Influence Of Company Size, Company Activities, Board Of Directors, And Audit Committee On Disclosure Of Sustainability Reports In Nonfinancial Companies Registered On Bei And Publishing Sustainability Reports For 2018-2020</i>	Regresi (MRA) Menggunakan SPSS Versi 21	dewan direksi tidak mempunyai pengaruh terhadap publikasi sustainability report. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Profitabilitas tidak dapat mengurangi pengaruh ukuran perusahaan, aktivitas perusahaan, dewan direksi dan komite audit terhadap sustainability report
9.	Azzahra et al., (2021) Pengaruh Penerapan Green Accounting, Karakteristik Komite Audit, Diversitas Kebangsaan Direksi Dan Gender Direksi Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Di Perbankan	Analisis Regresi Berganda	Penerapan Green Accounting tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR, Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR, Rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR, Diversitas Kebangsaan Direksi berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan CSR, dan Gender Direksi tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR
10.	Putri & Putikadea, (2025) Pengaruh Komite Audit Internal Pada Laporan Berkelanjutan (Esg) Di Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bei Tahun 2021 – 2023	Analisis Regresi Linier Berganda	Independensi audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESD. Sedangkan Jumlah rapat komite audit dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ESG
11.	F. A. Wildan & Kusumawati, (2024) Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Laporan Berkelanjutan	Analisis Regresi Linier Berganda	profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, tinggi rendah profit suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan

No.	Peneliti, Judul, Dan Tahun	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
			<p>keberlanjutan. Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, semakin tinggi rasio leverage, maka pengungkapan laporan keberlanjutan semakin luas. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, besar kecilnya proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, semakin banyak jumlah rapat komite audit, maka pengungkapan laporan keberlanjutan semakin luas. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, besar kecilnya proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.</p>
12.	<p>Indriani &amp; Hermanto, (2024) Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Dan Dewan Direksi Terhadap Laporan Keberlanjutan</p>	<p>Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>Profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap laporan keberlanjutan, ukuran perusahaan dan dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laporan keberlanjutan, sedangkan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laporan keberlanjutan,</p>
13.	<p>Graha et al., (2023) Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan</p>	<p>Regresi Data Panel</p>	<p>Komite audit, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</p>

No.	Peneliti, Judul, Dan Tahun	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
	Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)		Secara parsial komite audit, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .
14.	Shicilya Saputri et al., (2022) Pengaruh Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Sustainability Reporting</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018)	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial, komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap <i>sustainability reporting</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>sustainability reporting</i> . Secara stimulan, Komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>sustainability reporting</i> .
15.	Sri Pramita et al., (2025) <i>The Influence Of Corporate Governance On The Disclosure Of Sustainability Reports With Profitability As A Moderating Variable</i>	Analisis Moderasi Regresi (MRA)	Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh dewan komisaris dan komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

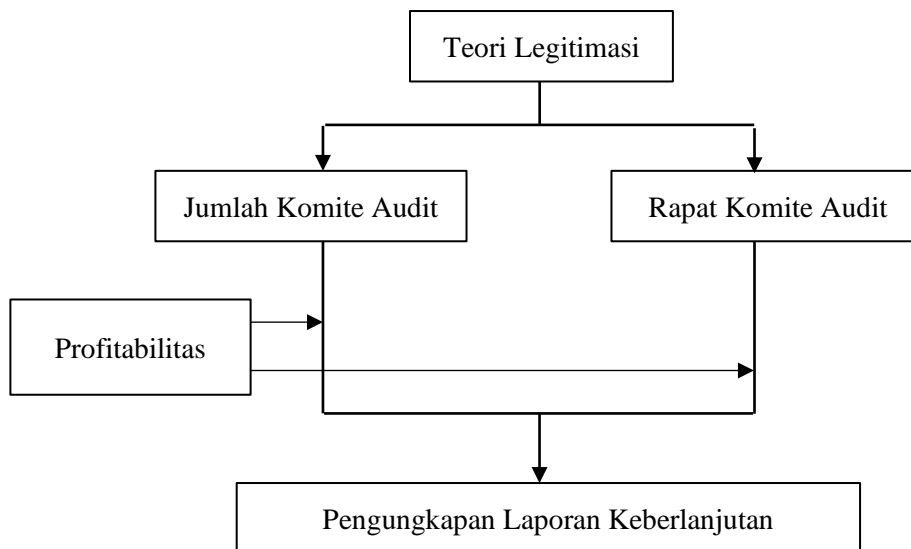
Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

### 2.3. Kerangka Konsep

Berdasarkan teori legitimasi dan penelitian terdahulu, terdapat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Komite audit diprosikan dalam jumlah anggota komite audit dan rapat komite audit. Jumlah komite audit dapat meminimalkan risiko kecurangan finansial yang berdampak terhadap peningkatan profitabilitas (Sujatnika et al., 2023). Sedangkan Rapat komite audit dapat meningkatkan

pengawasan untuk memastikan bahwa pihak manajemen patuh terhadap regulasi yang telah ditetapkan (Roviqoh & Khafid, 2021).

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, maka dibentuk kerangka konseptual seperti gambar berikut ini:



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**  
*Sumber: Data Diolah Penulis, 2025*

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan teori legitimasi yang menghubungkan pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, menyatakan bahwa perusahaan perlu menjalankan kegiatannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan lingkungan sekitarnya, agar aktivitas tersebut dapat diterima dan dianggap sah oleh publik (Sujatnika et al., 2023). Komite audit berfungsi untuk mengawasi kepatuhan perusahaan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat, pengawasan tersebut dilakukan oleh komite audit terhadap

perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutannya

Jumlah komite audit yang lebih besar dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap praktik keberlanjutan perusahaan. Dengan lebih banyak anggota, komite audit memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengevaluasi dan memantau isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Hal ini mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih komprehensif dalam laporan mereka.

Penelitian Shicilya Saputri et al., (2022) dan Azzahra et al., (2021) searah dengan pernyataan ini, keduanya memberikan hasil penelitian yakni jumlah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mencoba untuk mengkaji pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H1: Jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.**

#### **2.4.2. Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan**

##### **Keberlanjutan**

Berdasarkan teori legitimasi yang menghubungkan pengaruh rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, menyatakan bahwa perusahaan dapat melakukan upaya untuk meningkatkan kinerjanya baik itu dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan agar sesuai dengan norma sehingga dapat diterima oleh masyarakat (Hariadi & Nurwanda, 2024). Komite audit merupakan bagian penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan

dan non-keuangan, termasuk laporan keberlanjutan. Komite audit melakukan pemantauan kinerja perusahaan dengan mengawasi pelaporan yang dilakukan perusahaan.

Efektifitas pengawasan dan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dicapai dengan melakukan rapat atau pertemuan komite audit untuk meninjau laporan keberlanjutan yang dibuat oleh pihak perusahaan secara komprehensif yang memastikan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi dan standar, meningkatkan transparansi, dan mengurangi risiko reputasi dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Adanya rapat yang sering dilakukan dapat memungkinkan komite audit untuk lebih sering mengevaluasi dan membahas isu-isu keberlanjutan, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Penelitian Saraswati & Murtanto, (2025), Satria et al., (2023), F. A. Wildan & Kusumawati, (2024), Graha et al., (2023), Kristiana & Limajatini, (2025), Sujatnika et al., (2023), dan Fatimah et al., (2024) searah dengan pernyataan ini, penelitian terdahulu tersebut memberikan hasil penelitian yakni rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mencoba untuk mengkaji pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H2: Rapat komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.**

### **2.4.3. Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan teori legitimasi yang menghubungkan pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, menyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatannya selaras dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial tempat perusahaan beroperasi, maka aktivitas tersebut dapat diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang legal dan dapat dibenarkan (Sujatnika et al., 2023), banyaknya anggota komite audit diyakini dapat meningkatkan pengawasan dan mendorong transparansi perusahaan dalam pelaporan keberlanjutan. Akan tetapi, profitabilitas perusahaan berpotensi memoderasi hubungan ini, baik dengan memperkuat maupun melemahkannya.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk menginvestasikan dalam praktik keberlanjutan dan pengungkapan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, jumlah komite audit yang besar akan lebih efektif dalam meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan yang *profitable*.

Keterkaitan hubungan antara pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pernah diteliti oleh Herizona & Yuliana, (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memperkuat hubungan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun secara teoritis, profitabilitas mampu memoderasi hubungan pengaruh komite audit terhadap pengungkapan laporan

keberlanjutan. Perusahaan pertambangan dengan profitabilitas yang tinggi, dinilai memiliki sumber daya finansial yang melimpah untuk diinvestasikan dalam praktik keberlanjutan serta komite audit dinilai mampu memberikan pengungkapan yang lebih dalam, sehingga perusahaan dapat mempertahankan legitimasinya di mata publik. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mencoba untuk mengkaji pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H3: Profitabilitas dapat memoderasi hubungan antara pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan**

#### **2.4.4. Pengaruh Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan**

##### **Keberlanjutan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi**

Berdasarkan teori legitimasi yang menghubungkan pengaruh rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, menyatakan bahwa Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung meningkatkan kinerjanya melalui pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai upaya untuk memperoleh kepercayaan dari investor maupun masyarakat. Komite audit berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap kepatuhan dalam segala pengungkapan yang dilakukan perusahaan dalam laporan keberlanjutan.

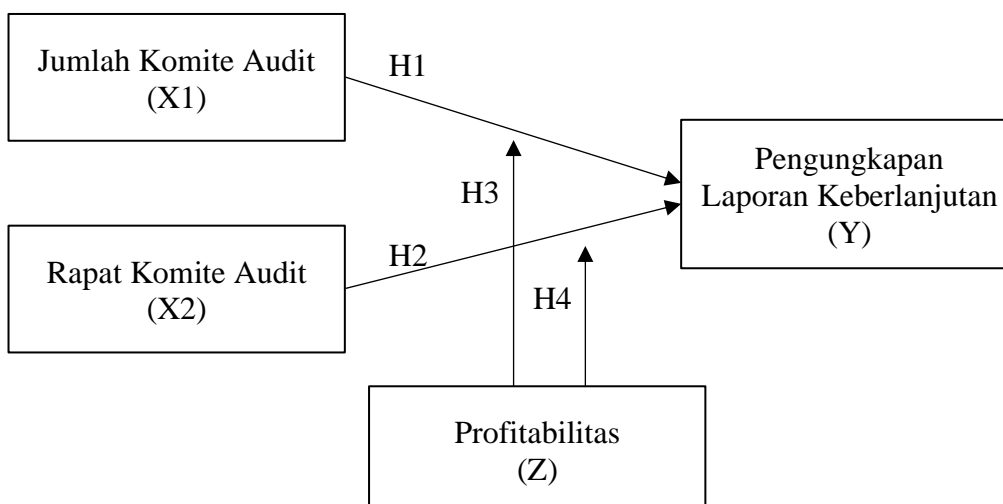
Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk mengimplementasikan rekomendasi yang dihasilkan dari rapat komite audit, sehingga frekuensi rapat yang tinggi akan lebih efektif dalam meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan. Semakin sering komite audit

mengadakan pertemuan, ditambah dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, maka semakin besar pula tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan yang disampaikan oleh perusahaan.

Penelitian Sujatnika et al., (2023) dan Roviqoh & Khafid, (2021) searah dengan pernyataan ini, penelitian terdahulu tersebut memberikan hasil penelitian yakni profitabilitas dapat memperkuat hubungan rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mencoba untuk mengkaji pengaruh jumlah komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H4: Profitabilitas dapat memoderasi hubungan antara pengaruh rapat komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan**

Berikut adalah model penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel:



**Gambar 2. 2 Model Penelitian**  
*Sumber: Data Diolah Penulis, 2025*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, terdapat tiga jenis variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab bagi variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau diakibatkan oleh variabel independen. Sementara itu, variabel moderating adalah variabel yang mengaitkan kelemahan atau kekuatan variabel dependen dengan variabel independen.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah jumlah komite audit dan rapat komite audit. Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan variabel terikat pada penelitian ini. Sedangkan profitabilitas menjadi variabel moderasi pada penelitian ini. Definisi operasional yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

##### **3.1.1. Pengungkapan Laporan Keberlanjutan**

Pengungkapan laporan keberlanjutan adalah bentuk informasi perusahaan berupa pertanggungjawaban perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pengungkapan laporan menjadi sangat penting untuk menggambarkan kontrak sosial perusahaan pada aktivitas operasionalnya.

Dalam *GRI standards 2021*, terdapat 117 indikator pengungkapan yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial. Menurut Rinaldi & Ramadhani (2024), metode yang digunakan untuk menilai tingkat pengungkapan CSR dapat diukur dengan memberikan skor 1 apabila perusahaan memenuhi kriteria yang tercantum dalam *checklist GRI Standards*, dan skor 0

apabila perusahaan tidak melakukan pengungkapan. Peneliti menggunakan SRDI (*Sustainability Report Disclosure Index*) sebagai pengukuran pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, menurut Kristiana & Limajatini, (2025) pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan dapat diukur dengan cara:

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah items yang diungkapkan}}{\text{Total pengungkapan}}$$

### 3.1.2. Jumlah Komite Audit

Semakin banyak anggota komite audit, maka perusahaan dianggap lebih serius dalam penerapan prinsip tata kelola yang baik. Jumlah komite audit yang lebih besar dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, mengurangi risiko kecurangan, dan meminimalkan ketidakpatuhan perusahaan dalam norma-norma yang telah ditetapkan, sehingga *stakeholders* akan lebih percaya bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan meningkatkan legitimasi. Dalam penelitian ini, menurut Shicilya Saputri et al., (2022) jumlah komite audit pada perusahaan pertambangan dapat diukur dengan cara:

$$JKA = \text{Jumlah anggota komite audit dalam satu tahun}$$

### 3.1.3. Rapat Komite Audit

Rapat komite audit dilaksanakan minimal sekali setiap tiga bulan dan dapat berlangsung jika dihadiri oleh lebih dari setengah anggota komite audit. Dengan mengadakan rapat yang teratur dan berkualitas, maka perusahaan menunjukkan komitmennya pada pengelolaan yang akuntabilitas dan transparansi serta sesuai dengan harapan *stakeholders*. Jika perusahaan gagal dalam memenuhi harapan *stakeholders*, legitimasinya dapat terancam dan berpotensi mengganggu kelangsungan bisnis. Dalam penelitian ini, menurut Fatimah et al., (2024) rapat

komite audit pada perusahaan pertambangan dapat diukur dengan cara:

$$RKA = \text{jumlah } \textit{rapat komite audit per tahun}$$

### **3.1.4. Profitabilitas**

Profitabilitas perusahaan berperan penting dalam kemampuan perusahaan untuk menyampaikan informasi keberlanjutan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi biasanya memiliki sumber daya yang lebih melimpah untuk diinvestasikan dalam praktik keberlanjutan serta mampu memberikan pengungkapan yang lebih mendalam. Profitabilitas perusahaan tidak sekadar berdampak pada kapasitas investasi dalam program-program berkelanjutan, melainkan juga turut memengaruhi efektivitas pelaporan keberlanjutan dalam membangun atau mempertahankan citra positif perusahaan di hadapan tuntutan sosial dan lingkungan. Dalam penelitian ini, menurut Sri Pramita et al., (2025) profitabilitas perusahaan pertambangan dapat diukur dengan cara:

$$ROA = \frac{\textit{Laba setelah pajak}}{\textit{Total aktiva}}$$

## **3.2. Populasi dan Sampel**

### **3.2.1. Populasi**

Populasi adalah sekumpulan objek atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu, yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

### 3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian yang dipilih dari populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah cara untuk menentukan sampel dengan menerapkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2023). Kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 – 2024.
2. Perusahaan yang mengungkapkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan tahun 2022 – 2024.
3. Perusahaan yang menggunakan *GRI standards* untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan tahun 2022 – 2024.
4. Perusahaan yang lengkap mengungkapkan variabel penelitian tahun 2022 – 2024.

**Tabel 3. 1 Kriteria Pengambilan Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 – 2024	61
2.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan tahun 2022 – 2024	(4)
3.	Perusahaan yang menggunakan <i>GRI standards</i> untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan tahun 2022 – 2024.	(13)
4.	Perusahaan yang tidak lengkap mengungkapkan variabel penelitian tahun 2022 – 2024	(18)
Total sampel penelitian		26
Rentang tahun penelitian		3
Total data penelitian		78

Sumber: Data Diolah Penulis, 2025

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

#### **3.3.1. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sebagai jenis data penelitian. Data kuantitatif berupa data numberik yang dianalisis melalui metode statistik dengan tujuan mengukur dampak variabel bebas dan variabel terikat.

#### **3.3.2. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan yang terdiri dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 – 2024 dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau website masing-masing perusahaan sampel.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Metode dokumentasi merupakan metode yang mengkaji informasi yang terdapat dalam sampel penelitian (Herizona et al., 2021). Metode dokumentasi pada penelitian ini berupa laporan tahunan berupa laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia tahun 2022-2024.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

#### **3.5.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah metode analisis data yang bertujuan untuk menyajikan ringkasan mendetail mengenai sekumpulan data. Teknik ini berfokus pada penggambaran variabel penelitian melalui ukuran-ukuran seperti mean (nilai

rata rata), standar deviasi, nilai tertinggi, dan terendah. Singkatnya, statistik deskriptif menyajikan gambaran umum tentang ciri-ciri data yang diamati.

### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan analisis lebih mendalam, tahap awal yang harus dilakukan adalah menguji asumsi klasik pada data penelitian. Pengujian ini diperlukan untuk memastikan model regresi yang digunakan menghasilkan estimasi yang akurat dan tidak bias. Pemenuhan asumsi klasik merupakan syarat penting agar analisis regresi linier berganda dapat dijalankan dengan hasil yang valid.

#### **3.5.2.1. Uji Normalitas**

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengevaluasi apakah model regresi yang terdiri atas variabel dependen dan independen berdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dianggap ideal apabila memiliki pola sebaran data yang normal atau mendekati normal. Pengujian kenormalan distribusi data dapat dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov, dengan ketentuan penilaian sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi (Kolmogorov-Smirnov)  $>$  dari signifikansi 5% (0,05), maka data dinyatakan berdistribusi normal
2. Apabila nilai signifikansi (Kolmogorov-Smirnov)  $<$  tingkat signifikansi 5% (0,05), maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal

#### **3.5.2.2. Uji Multikolinieritas**

Analisis multikolinieritas dilakukan untuk mengevaluasi apakah model regresi menunjukkan ketidakkonsistenan varians residual antar observasi. Idealnya, sebuah model regresi harus terbebas dari korelasi antar variabel independen.

Deteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan memeriksa dua indikator

utama:

1. Nilai tolerance ( $> 0,10$  menunjukkan tidak ada multikolinearitas)
2. Variance Inflation Factor/VIF ( $< 10$  mengindikasikan bebas multikolinearitas)

Suatu model regresi dikatakan tidak mengandung masalah multikolinearitas jika memenuhi kedua kriteria tersebut secara simultan.

### **3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji ketidakkonsistenan varians residual antar observasi dalam model regresi. Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan melalui analisis visual plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan residual (SRESID). Kriteria interpretasinya adalah sebagai berikut:

1. Terindikasi heteroskedastisitas apabila:
  - a. Terdapat pola spesifik pada sebaran titik-titik (misal: membentuk gelombang, melebar kemudian menyempit)
2. Tidak terindikasi heteroskedastisitas apabila:
  - a. Titik-titik tersebar acak tanpa pola jelas
  - b. Sebaran titik berada di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y

### **3.5.2.4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Jika hasil uji menunjukkan adanya korelasi, hal ini menandakan

adanya masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena pengamatan yang dilakukan secara berurutan dalam waktu saling berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, salah satu cara yang digunakan adalah uji *Durbin-Watson* (DW test). Dapat dikatakan bahwa terjadinya autokorelasi adalah jika DW kurang dari dL atau DW lebih besar dari  $4 - dL$ .

### **3.5.3. Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Uji statistik F bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh signifikan dari variabel dependen terhadap variabel bebas, yang dapat dilihat melalui tabel "Anova". Uji ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau  $\alpha = 5\%$ . Jika signifikansi menunjukkan kurang dari 0,05%, maka dinyatakan bahwa model regresi yang dihasilkan baik dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

### **3.5.4. Uji Determinasi ( $R^2$ )**

Uji determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk menilai sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dari variabel independen. Nilai determinasi berkisar antara nol hingga satu. Jika nilai  $R^2$  rendah, itu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variasi dari variabel independen.

### **3.5.5. Analisis Regresi**

Analisis ini diterapkan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, analisis regresi moderasi juga digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau malah melemahkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Rumus

yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1JKA + b_2RKA + b_3ROA + e$$

Keterangan:

Y = Penungkapan Laporan Keberlanjutan

a : Konstanta

$b_{1,2,3}$  : Koefisien Regresi

JKA : Jumlah Komite Audit

RKA : Rapat Komite Audit

ROA : Profitabilitas

E : *Standard Error*

### 3.5.6. Uji Hipotesis

#### 3.5.6.1. Analisis Regresi Moderasi

Pengujian *Moderating Regression Analysis* (MRA) dilakukan dalam penelitian ini karena terdapat variabel moderasi, yaitu Profitabilitas. Variabel moderasi (Z) digunakan untuk menganalisis apakah variabel tersebut memperkuat atau sebaliknya memperlemah hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Jumlah Komite Audit dan Rapat Komite Audit, dengan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan sebagai variabel dependen. Persamaan model *Moderating Regression Analysis* yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1JKA + b_2RKA + b_3JKA*ROA + b_4RKA*ROA + e$$

Keterangan:

Y : Penungkapan Laporan Keberlanjutan

- a : Konstanta
- $b_{1,2,3,4}$  : Koefisien Regresi
- JKA : Jumlah Komite Audit
- RKA : Rapat Komite Audit
- ROA : Profitabilitas
- E : *Standard Error*

### **3.5.6.2. Uji Hipotesis (Uji t)**

Uji t digunakan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan mempertimbangkan bahwa variabel lain bersifat konstan, serta menetapkan nilai signifikansi pada tingkat 0,05 atau 5%. Penilaian ini juga bertujuan untuk menentukan arah pengaruh, apakah negatif atau positif, yang ditunjukkan oleh nilai beta. Apabila nilai signifikansi dari suatu variabel bebas berada di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y, sehingga hipotesis tersebut diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi dari variabel X lebih besar dari 0,05, maka variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y, yang mengakibatkan penolakan hipotesis. Penentuan arah pengaruh, baik negatif maupun positif, dapat dilakukan jika hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai beta dari variabel X positif, maka variabel X memiliki pengaruh positif terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika nilai beta dari variabel X negatif, maka variabel X memiliki pengaruh negatif terhadap variabel Y.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, D. S., Pratama, B. C., Fakhruddin, I., & Mudjiyanti, R. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Karakteristik Komite Audit, Diversitas Kebangsaan Direksi Dan Gender Direksi Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Perbankan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*.
- Badjuri, A., Jaeni, & Kartika, A. (2021). Peran Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi Dalam Memprediksi Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Di Indonesia: Kajian Teori Legitimasi. In *Jbe* (Vol. 28, Issue 1). <https://www.unisbank.ac.id/ojs/>;
- Clara, A., & Salim, D. S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values And Organizational Behavior. In *The Pacific Sociological Review* (Vol. 18, Pp. 122–136).
- Elkington, J. (1998). Partnerships From Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line Of 21st-Century Business. In *Environmental Quality Management*.
- Fatimah, E. E., Murtini, S., Raharjanti, S. R., & Mutiasri, E. (2024). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode (2019-2023)). *Simposium Nasional Perbankan, Akuntansi Dan Keuangan*.
- Graha, I., Budiarto, H., Muslih, M., & Lestari, T. U. (2023). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020) (Vol. 10, Issue 2).
- Gunawan, H., & Dwi Mulyani, S. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Moderasi Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3523–3532. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18059>
- Hariadi, S., & Nurwanda, R. M. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure (CED), Corporate Social Responsibility (CSR), Dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(2), 714. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i2.1053>
- Herizona, B. S., & Yuliana, I. (2021). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris,

Independensi Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(1), 2021.

Herizona, B. S., Yuliana, I., & Keuangan, D. (2021). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(1), 2021.

Indriani, W., & Hermanto. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Dan Dewan Direksi Terhadap Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Stie Muhammadiyah Palopo*, 10.

Karokaro, A., & Maulana, I. (2024). *Mahkamah Agung Kabulkan Gugatan Warga, Cabut Izin Lingkungan PT DPM*. Mongabay. <https://Mongabay.Co.Id/2024/09/02/Mahkamah-Agung-Kabulkan-Gugatan-Warga-Cabut-Izin-Lingkungan-Pt-Dpm/>

Kristiana, R., & Limajatini. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2023). *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 4. <https://Jurnal.Ubd.Ac.Id/Index.Php/Ga>

Lendengtariang, Y., & Bimo, I. D. (2022). Peran Komite Audit Pada Sustainability Disclosure. *Journal Of Business And Banking*, 12(1), 97. <https://Doi.Org/10.14414/Jbb.V12i1.3199>

Ojk. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/ Pojk.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.

Ojk. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/ Pojk.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik*.

Purnama, D. P., & Handayani, B. D. (2021). The Effect Of Financial Performance And Corporate Governance On Sustainability Report Disclosure With Company Size As A Moderation. *Accounting And Finance Studies*, 1(2), 138–162. <https://Doi.Org/10.47153/Afs12.1362021>

Putri, A. R. F., & Putikadea, I. (2025). *Pengaruh Komite Audit Internal Pada Laporan Berkelanjutan (Esg) Di Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bei Tahun 2021 – 2023*. <https://Doi.Org/10.46306/Rev.V5i2>

Rafida, A., & Fithria, A. (2024). Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Profitabilitas. *Jurnal Cendekia*

*Keuangan*, 3(2), 60. <https://doi.org/10.32503/jck.v3i2.5100>

Raja, M., Haji, A., Ramadhan, M. I., Nasir, A., & Indrawati, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan corporate governance Terhadap pengungkapan sustainability report dengan ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating. *Jurnal Bahtera Inovasi*, 7(1).

Ridho Sulistya, A. (2025). *5 Kasus Kerusakan Lingkungan Karena Aktivitas Pertambangan*. Tempo.

Rinaldi, M., & Ramadhani, M. A. (2024). The Influence Of Managerial And Institutional Ownership On Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From Indonesian Listed Companies (2020-2022). *International Conference Of Multidisciplinary Cel: Proceeding*, 1(1), 125–133. <https://proceeding.ressi.id/index.php/iconmc>

Roviqoh, D. I., & Khafid, M. (2021). Profitabilitas Dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Business And Economic Analysis Journal*, 1(1), 14–26. <https://doi.org/10.15294/beaj.v1i1.30142>

Saputri, S., Syafitri, Y., & Ardiany, Y. (2022). Pengaruh Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Sustainability Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018). *Pareso Jurnal*, 4.

Saraswati, A., & Murtanto. (2025). *Pengaruh Intellectual Capital, Komite Audit, Investor Institusional Terhadap Pengungkapan CSR Dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi*. 5(1), 113–124. <https://doi.org/10.25105/jet.v5i1.21979>

Satria, A., Yetti, S., & Jambi Corresponding Author, U. (2023). The Role Of Profitability In Moderating The Influence Of Company Size, Company Activities, Board Of Directors, And Audit Committee On Disclosure Of Sustainability Reports In Non-Financial Companies Registered On Bei And Publishing Sustainability Reports For 2018-2020. *Indonesian Journal Of Economic & Management Sciences (Ijems)*, 1(4), 635–662. <https://doi.org/10.55927/ijems.v1i4.5819>

Shicilya Saputri, Yulia Syafitri, & Yuli Ardiany. (2022). Pengaruh Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Sustainability Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018). *Pareso Jurnal*.

Sri Pramita, A. A., Ayu, G., & Budiasih, N. (2025). The Influence Of Corporate Governance On The Disclosure Of Sustainability Reports With Profitability As A Moderating Variable. *Dinasti International Journal Of Economics, Finance, And Accounting*. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i6>

- Sugara, R. (2025). *Perusahaan Tambang Di Abdya Rusak Perkebunan Warga, Masyarakat Tuntut Ganti Rugi* Theacehpost.Com. <https://Theacehpost.Com/News/Perusahaan-Tambang-Di-Abdya-Rusak-Perkebunan-Warga-Masyarakat-Tuntut-Ganti-Rugi/Index.Html>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta Bandung. [www.cvalfabeta.com](http://www.cvalfabeta.com)
- Sujatnika, I. N. J., Sujana, E., & Werastuti, D. N. S. (2023). 194 Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Ukuran. *Jurnal Akuntansi Profesi, 14 No.01*.
- Wardhani, K. K., & Lastanti, H. S. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti, 3(2)*, 3775–3784. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18019>
- Wildan, A. W., & Kusumawati, E. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Laporan Berkelanjutan. *Economics And Digital Business Review, 5*.
- Wulandari, R., Fauziyah, S., & Mubarok, A. (2021). “(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Mengikuti Asia Sustainability Reporting Rating Periode 2015-2020).” In *Accounthink : Journal Of Accounting And Finance* (Vol. 6, Issue 02).
- Yurisman, H., Syafitri, Y., & Bustari, A. (2021). *Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan*. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## LAMPIRAN

### *Lampiran 1. GRI Standar 2021*

No.	Standard Topik GRI	Sub Topik GRI	Item Pengungkapan	
1	GRI 1: General Disclosure	Aspek Organisasi dan Pelaporan	2-1	Detail organisasi
2			2-2	Entitas yang termasuk dalam pelaporan keberlanjutan organisasi
3			2-3	Periode pelaporan, frekuensi, dan titik kontrak
4			2-4	Pernyataan ulang mengenai informasi
5			2-5	Penjaminan dari pihak eksternal
6	GRI 2: General Disclosure	Aspek aktivitas dan pekerja	2-6	Aktivitas, rantai nilai, dan hubungan bisnis
7			2-7	Tenaga kerja
8			2-8	Pekerja yang bukan tenaga langsung
9		Aspek tata kelola	2-9	Struktur dan komposisi tata kelola
10			2-10	Pencalonan dan pemilihan badan tata kelola
11			2-11	Ketua badan tata kelola tertinggi
12			2-12	Peran badan tata kelola tertinggi
13			2-13	Delegasi tanggung jawab untuk mengelola
14			2-14	Peran tata kelola tertinggi dalam pelaporan berkelanjutan
15			2-15	Konflik kepentingan
16			2-16	Komunikasi masalah penting
17			2-17	Pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi
18			2-18	Evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi
19			2-19	Kebijakan remunerasi

No.	Standard Topik GRI	Sub Topik GRI	Item Pengungkapan		
20			2-20	Proses untuk menentukan remunerasi	
21			2-21	Rasio kompensasi total tahunan	
22			Aspek strategi, kebijakan, dan praktik	2-22	Pernyataan tentang strategi pembangunan
23				2-23	Komitmen kebijakan
24		2-24		Menanamkan komitmen kebijakan	
25		2-25		Proses untuk memperbaiki dampak negatif	
26		2-26		Mekanisme untuk mencari nasihat	
27		2-27		Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan	
28		2-28		Asosiasi keanggotaan	
29		Aspek strategi, kebijakan, dan praktik		2-29	Pendekatan untuk kepentingan pemangku
30				2-30	Perjanjian perundangan kolektif
31		GRI 3: Topik Material		Topik material	3-1
32			3-2		Daftrar topik material
33			3-3		Manajemen topik material
34	GRI 201: Kinerja Ekonomi	Kinerja ekonomi	201-1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan	
35			201-2	Implikasi finansial serta risiko dan peluang	
36			201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti	
37			201-4	Bantuan finansial yang diterima	
38	GRI 202: Keberadaan Pasar	Keberadaan pasar	202-1	Rasio upah karyawan pemula	
39			3-9	Proporsi manajemen senior	
40	GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak Langsung	Dampak ekonomi tidak langsung	203-1	Investasi Infrastruktur dan dukungan layanan	
41			203-2	Dampak ekonomi tidak langsung	

No.	Standard Topik GRI	Sub Topik GRI	Item Pengungkapan	
42	GRI 204: Praktik Pengadaan	Praktik pengadaan	204-1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal
43	GRI 205: Antikorupsi	Antikorupsi	205-1	Oprasi yang dinilai memiliki risiko
44			205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan
45			205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan
46	GRI 206: Perilaku Anti Persaingan	Perilaku Anti Persaingan	206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku
47	GRI 207: Pajak	Pajak	207-1	Pendekatan terhadap pajak
48			207-2	Tta kelola pengontrolan dan manajemen
49			207-3	Keterlibatan pemangku kepentingan
50			207-4	Laporan per negara
51	GRI 301: Material	Material	301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat
52			301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan
53			301-3	Produk pemerolehan ulang dan daur ulang
54	GRI 302: Energi	Energi	302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
55			302-2	Konsumsi energi di luar organisasi
56			302-3	Intensitas energi
57			302-4	Pengurangan konsumsi energi
58			302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan
59	GRI 303: Air Dan Efluen	Air dan efluen	303-1	Interaksi dengan air sebagai sumber daya
60			303-2	Manajemen dampak yang berkaitan
61			303-3	Pengambilan air berdasarkan sumber
62			303-4	Pembuangan air
63			303-5	Konsumsi air

No.	Standard Topik GRI	Sub Topik GRI	Item Pengungkapan	
64	GRI 304: Keanekaragaman Hayati	Keanekaragaman hayati	304-1	Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola
65			304-2	Dampak signifikan dari aktivitas produk
66			304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
67			304-4	Spesies daftar merah IUCN dan spesies
68	GRI 305: Emisi	Emisi	305-1	Emisi GRK (cakupan 1) langsung
69			305-2	Emisi energi GRK (cakupan 2) tidak langsung
70			305-3	Emisi GRK (cakupan 3) tidak langsung
71			305-4	Intensitas emisi GRK
72			305-5	Pengeluaran emisi GRK
73			305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
74			305-7	Nitrogen oksida (Nox) belerang oksida
75	GRI 306: Limbah	Limbah	306-1	Timbulan limbah dan dampak signifikan
76			306-2	Manajemen dampak signifikan terkait limbah
77			306-3	Timbulan limbah
78			306-4	Limbah yang dialihkan dari pembuangan
79			306-5	Limbah yang dikirim ke pembuangan
80	GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok	Penilaian lingkungan pemasok	308-1	Seleksi pemasok baru
81			308-2	Dampak lingkungan negatif
82	GRI 401: Kepegawaian	Kepegawaian	401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian
83			401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan
84			401-3	Cuti melahirkan

No.	Standard Topik GRI	Sub Topik GRI	Item Pengungkapan	
85	GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja Atau Manajemen	Hubungan tenaga kerja atau manajemen	402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait
86	GRI 403: Kesehatan Dan Keselamatan Kerja	Kesehatan dan keselamatan kerja	403-1	Sistem manajemen kesehatan
87			403-2	Pengungkapan, pengidentifikasian biaya
88			403-3	Layanan kesehatan kerja
89			403-4	Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi
90			403-5	Pelatihan pekerja mengenai kesehatan
91			403-6	Peningkatan kualitas kesehatan pekerja
92			403-7	Penjcegahan dan imitigasi dampak-dampak
93			403-8	Pekerja yang tercakup dalam sistem
94			403-9	Kecelakaan kerja
95			403-10	Penyakit akibat kerja
96	GRI 404: Pelatihan Dan Pendidikan	Pelatihan dan pendidikan	404-1	Rata-rata jam pelatihan kerja setahun
97			404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan
98			404-3	Persentase karyawan yang menerima program
99	GRI 405: Keanekaragaman Dan Peluang Setara	Keanekaragaman dan peluang setara	405-1	Keanekaragaman badan tata kelola
100			405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan
101	GRI 406: Nondiskriminasi	Nondiskriminasi	406-1	Insiden diskriminasi dan tindak perbaikan
102	GRI 407: Kebebasan Berserikat Dan Perundingan Kolektif	Kebebasan berserikat dan perundingan kolektif	407-1	Operasi dan pemasok atas hak kebebasan berserikat

No.	Standard Topik GRI	Sub Topik GRI	Item Pengungkapan	
103	GRI 408: Pekerja Anak	Pekerja anak	408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko terhadap pekerja anak
104	GRI 409: Kerja Paksa Atau Wajib Kerja	Kerja paksa atau wajib kerja	409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja paksa atau wajib
105	GRI 410: Praktik Keamanan	Praktik keamanan	410-1	Petugas keamanan yang dilatih
106	GRI 411: Hak Masyarakat Adat	Hak masyarakat adat	411-1	Insiden pelanggaran yang mengenai hak-hak masyarakat adat
107	GRI 413: Masyarakat Setempat	Masyarakat setempat	413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat
108			413-2	Operasi yang secara aktual
109	GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok	Penilaian sosial pemasok	414-1	Seleksi pemasok baru
110			414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan
111	GRI 415: Kebijakan Publik	Kebijakan publik	415-1	Kontribusi publik
112	GRI 416: Kesehatan Dan Keselamatan Pelanggan	Kerja paksa atau wajib kerja	416-1	Penilaian dampak kesehatan
113			416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan kesehatan produk
114	GRI 417: Pemasaran Dan Pelabelan	Pemasaran dan pelabelan	417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi
115			417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait informasi
116			417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi
117	GRI 418: Privasi Pelanggan 2016	Privasi pelanggan 2016	418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran privasi

**Lampiran 2. Data Perusahaan Sampel**

<b>No.</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	ABMM	ABM Investama Tbk.
2	ADRO	Alamtri Resources Indonesia Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
4	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk.
5	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk.
6	BUMI	Bumi Resources Tbk.
7	BYAN	Bayan Resources Tbk.
8	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.
9	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
10	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
12	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk.
13	HRUM	Harum Energy Tbk.
14	INCO	Vale Indonesia Tbk.
15	INDY	Indika Energy Tbk.
16	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.
17	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
18	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
19	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
20	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
21	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
22	PTBA	Bukit Asam Tbk.
23	PTRO	Petrosea Tbk.
24	RMKE	RMK Energy Tbk.
25	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
26	UNIQ	Ulima Nitra Tbk.

